

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis penelitian kualitatif yang didukung data dan sumber data melalui analisis dokumen dan kuesioner penilaian. Penelitian ini juga menggunakan data kuantitatif berdasarkan analisis dari kuesioner. Selanjutnya, pengumpulan dan keabsahan data dielaborasi. Terakhir, teknik analisis data dijelaskan dengan pemaparan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya.

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian penerjemahan yang berorientasi pada produk dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian ini berupaya memberikan deskripsi tentang realisasi makna eksperiensial sebagai dampak dari kastrasi linguistik seperti yang ditemukan pada *subtitle* Bahasa Indonesia dari film Bahasa Inggris *The Kingdom* (2007) yang dianalisis dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Metafungsi makna ideasional pada dimensi makna eksperiensial dielaborasi dengan mengidentifikasi kastrasi linguistik pada konstituen klausa dan elemen pembentuknya dari sistem transitivitas *SFL*.

Ada beberapa pertimbangan ketika memutuskan untuk mengadopsi metodologi penelitian kualitatif. Strauss dan Corbin (1990) menyatakan bahwa metode kualitatif dapat digunakan untuk lebih memahami fenomena tentang suatu hal yang belum banyak diketahui. Penelitian kualitatif juga dapat digunakan untuk mendapatkan perspektif baru tentang hal-hal yang telah banyak diketahui, atau untuk mendapatkan informasi secara lebih mendalam. Masalah penelitian yang cenderung dirumuskan dalam bentuk pertanyaan terbuka menunjang untuk menghasilkan penemuan informasi baru.

Kemampuan data kualitatif untuk menggambarkan fenomena adalah suatu pertimbangan yang penting tidak hanya dari perspektif peneliti, tetapi dari perspektif penilai dan pembaca juga. *"If you want people to understand better than they otherwise might, provide them information in the form in which they usually experience it"* (Lincoln & Guba, 1985). Penelitian kualitatif, biasanya,

kaya akan wawasan pengalaman secara detil terkait dunia dan secara epistemologis selaras dengan pengalaman pembaca (Stake, 1978) sehingga temuannya lebih bermakna.

Beberapa penulis telah mengidentifikasi karakteristik utama dari penelitian kualitatif, atau naturalistik, (lihat, misalnya: Bogdan dan Biklen, 1982; Lincoln dan Guba, 1985; Patton, 1990; Eisner, 1991). Berikut merupakan sintesis dari penjelasan para penulis tersebut terkait penelitian kualitatif: 1. Penelitian kualitatif menggunakan *setting* natural sebagai sumber data. Peneliti mencoba untuk mengamati, mendeskripsikan dan menginterpretasikan *setting* sesuai aslinya. Terkait hal ini, secara khusus, Patton (1990) menyebutnya sebagai "*empathic neutrality*"; 2. Peneliti bertindak sebagai "instrumen" dalam pengumpulan data; 3. Peneliti kualitatif dominan menggunakan analisis data induktif; 4. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menggunakan bahasa secara ekspresif untuk melantangkan suara dalam teks (Eisner, 1991); 5. Penelitian kualitatif memiliki ciri interpretif, yaitu bertujuan untuk menemukan makna dari peristiwa yang ada, dan menginterpretasikan makna itu oleh peneliti; 6. Penelitian kualitatif memperhatikan kajian yang saling terkait namun memiliki ketertautan yang istimewa, mencari keunikan pada masing-masing kasus; 7. Penelitian kualitatif memiliki desain yang tidak ditentukan dari awal dan peneliti fokus pada dinamisme terkait proses serta hasil atau produk penelitian; 8. Penelitian kualitatif dinilai menggunakan kriteria khusus untuk dipercaya.

Penjelasan di atas bukanlah karakteristik mutlak dari penelitian kualitatif namun lebih merupakan suatu tataran strategis untuk mengarahkan dan memberikan kerangka penelitian untuk mencapai desain penelitian yang sesuai serta taktik pengumpulan data yang konkret. Karakteristik di atas dianggap "saling berhubungan" (Patton, 1990) dan "saling menguatkan" (Lincoln dan Guba, 1985). Desain penelitian kualitatif yang bersifat dinamis ini disebabkan oleh upaya peneliti untuk mengamati dan menafsirkan makna dalam konteks dan oleh karenanya desain khusus dari penelitian kualitatif tergantung pada tujuan penelitian, informasi yang akan paling berguna, dan informasi yang akan memiliki kredibilitas. Semua hal tersebut terkait dengan kajian pada penelitian ini, yaitu

kajian dengan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL) pada metafungsi ideasional dalam dimensi makna eksperiensial.

Pendekatan SFL pada penelitian ini terbatas pada elaborasi pola sistem transitivitas yang menjelaskan makna eksperiensial dalam klausa. SFL memandang bahasa sebagai pilihan dinamis yang digunakan oleh penggunanya dalam pelbagai konteks sosial (Eggins, 2004; Halliday & Matthiesen, 2014) dan dalam penelitian ini, SFL digunakan sebagai cara untuk menganalisis makna eksperiensial yang dihasilkan dari terjadinya kastrasi linguistik pada sistem transitivitas di *subtitle* Bahasa Indonesia dari film berbahasa Inggris *The Kingdom* (2007). Meski sistem transitivitas pada metafungsi ideasional eksperiensial memiliki keterkaitan dengan metafungsi lainnya, interpersonal dan tekstual, tetapi fokus pada penelitian ini adalah pada konstruksi makna eksperiensial yang terbentuk dari konstituen klausa dan elemen-elemen pada tiap konstituen. Menurut Eggins (2004), analisis pola transitivitas menunjukkan bahwa teks mengonstruksikan makna eksperiensial terkait karakter pada sirkumstan tertentu yang sedang melakukan proses.

Kondisi kontekstual pada penelitian ini meliputi perbandingan dari teks film dan teks *subtitle* dengan fokus pada realisasi makna eksperiensial sebagai akibat dari kastrasi linguistik serta karakteristik teks sumber yang melandasi terjadinya kastrasi linguistik di *subtitle*. Juga penilaian dari para penilai terkait kualitas terjemahan. Semua kondisi kontekstual di atas merupakan jawaban untuk permasalahan yang ada pada penelitian ini.

Oleh karenanya, penelitian ini merupakan deskripsi yang sifatnya membandingkan pola transitivitas teks film dan terjemahannya akibat dari kastrasi linguistik. Studi pada penelitian ini juga bersifat studi terpancang karena tidak hanya melibatkan teks sumber dan teks terjemahannya saja namun juga melibatkan penilai sebagai sumber data.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lincoln dan Guba (1985) memberikan penjelasan terkait lokasi penelitian dalam penelitian naturalistik, yaitu: 1. Tentukan fokus penelitian. Ini dimaksudkan untuk menetapkan batas penelitian, dan memberikan kriteria inklusi/eksklusi untuk

informasi baru. Batasan ini, bagaimanapun, dapat diubah, dan biasanya berpotensi untuk berubah; 2. Tentukan kesesuaian antara paradigma penelitian dan fokus penelitian. Peneliti harus membandingkan karakteristik antara paradigma kualitatif dengan tujuan penelitian; 3. Tentukan tempat dan dari siapa data akan diperoleh.

Poin nomor 1 di atas juga dikenal dengan istilah *focus-determined boundaries* yaitu batasan akan fokus yang akan diteliti dan dalam hal ini meliputi keterkaitan dengan tempat, partisipan dan kejadian (Spradley, 1980). Santosa (2017) menjabarkan bahwa lokasi penelitian dalam bidang bahasa terbagi menjadi tiga, yaitu geografis, demografis dan media. Jika fokus penelitian berada di lapangan maka batas penelitiannya adalah geografis. Jika fokus penelitiannya bersifat demografis maka penelitiannya adalah demografi. Jika fokus penelitiannya termuat dalam media, cetak maupun elektronik, maka lokasi penelitiannya adalah media.

Sementara penjelasan lokasi penelitian terkait dengan poin nomor 2 sama seperti penjelasan pada bagian desain penelitian yaitu keterkaitan antara pemilihan ancangan studi kasus terpancang dengan tujuan penelitian ini, yaitu menjawab pertanyaan kenapa dan bagaimana. Terkait dengan poin nomor 3, penjelasannya dipaparkan pada bagian C. Data dan Sumber Data.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditentukan bahwa lokasi penelitian ini adalah media karena data penelitian diperoleh dari film. Film merupakan media audiovisual yang memuat informasi dalam bentuk suara dan visual.

### 3.3. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data sekunder adalah data pendukung yang terkait dengan fokus penelitian (Santosa, 2017), misalnya hasil penelitian terkait yang digunakan untuk mencari celah penelitian.

Sementara data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti sendiri karena peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini (Bogdan dan Biklen, 1982; Lincoln dan Guba, 1985; Patton, 1990; Eisner, 1991). Data primer dalam

penelitian ini adalah *subtitle* dari ujaran/dialog film dalam bentuk klausa yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen klausa sistem transitivitas dari film *The Kingdom* (2007). Selain klausa, yang juga menjadi data adalah elemen-elemen konstituen yang mengalami kastrasi linguistik, dalam hal ini elemen *nominal group* yang menjadi realisasi dari konstituen partisipan; elemen *verbal group* yang menjadi realisasi dari konstituen proses; dan elemen *prepositional phrase* dan adverbial yang menjadi realisasi dari konstituen sirkumstan. Selain itu, data primer lainnya adalah hasil kuesioner yang dilakukan oleh para penilai. Berikut adalah sumber data dan data pada disertasi ini:

### 3.3.1. Dokumen

Sebagai data objektif, sumber data adalah film berjudul *The Kingdom* (2007) dan *subtitle* Indonesia-nya yang didistribusikan oleh Vision Home Entertainment (Vision Interprima Pictures), salah satu pemegang lisensi terbesar dan distributor Home Video Entertainment Internasional di Indonesia. Film ini dan terjemahan Bahasa Indonesianya menerima nomor lulus sensor 6092/VCD/R/PA/2.2008/2007 yang dikeluarkan oleh Lembaga Sensor Film Indonesia pada 19 Desember 2007.

Film *The Kingdom* pertama kali rilis pada tanggal 22 Agustus 2007 di Festival Film Internasional Edinburgh. Di Amerika Serikat sendiri, film ini dirilis pada tanggal 28 September 2007. Film ini diproduksi oleh Michael Mann dan Scot Stuber, disutradarai oleh Peter Berg, skenarionya ditulis oleh Matthew Michael Carnahan, dan didistribusikan oleh *Universal Pictures*. Film ini diilhami pada peristiwa nyata, yaitu pengeboman yang terjadi di kompleks perumahan warga Amerika Serikat Khobar tahun 1996 dan pengeboman yang terjadi di kompleks kediaman warga Amerika Serikat di Riyadh tahun 2003, serta ditunjang oleh peristiwa 11 September.

Sejak peristiwa 9/11, Hollywood gemar sekali membuat film yang bertema kekejaman teroris muslim terhadap warga Amerika di negara-negara muslim. Kali ini *The Kingdom* pun mempunyai tema serupa. Film produksi Universal Pictures ini bercerita tentang penyelidikan yang dilakukan oleh tim elit FBI (Federal Bureau of Investigation) yang dipimpin oleh Ronald Fleury (Jamie Foxx) dan beranggotakan Grant Sykes (Chris Cooper), Janet Mayes (Jennifer Garner), dan Adam Leavitt (Jason Bateman) dalam mengungkap serangan bom yang



menewaskan ratusan warga Amerika di pemukiman Ar-Rahmah, tempat tinggal bagi pekerja Amerika dalam perusahaan minyak Amerika di Arab Saudi.

Cerita berawal ketika terjadi pembunuhan masal disertai pengeboman di Ar-Rahmah, Saudi Arabia. Kepala Agen FBI di Saudi Arabia, Francis Manner (Kyle Chandler) yang ketika itu sedang mengusut di lokasi sedang menelepon rekannya, Ronald Fleury di Amerika, ketika tiba-tiba saja bom kedua meledak dan menewaskannya. Saat para diplomat sedang berdebat tentang batasan teritorial, Fleury dengan cepat membentuk tim elit dan mereka pun berangkat ke Saudi Arabia. Sayangnya, Saudi Arabia bukan tempat yang 'bersahabat' bagi orang-orang Amerika tersebut. Pertentangan budaya mewarnai setiap langkah mereka dalam menelusuri jejak organisasi yang ada di belakang pengeboman tersebut. Ditambah lagi segala permasalahan birokrasi.

Dibantu oleh Kolonel Polisi Faris Al Ghazi (Ashraf Barhom) dan Sersan Polisi Haytham (Ali Suliman), mereka masih harus menghadapi kenyataan bahwa mereka hanyalah pengamat saja, bukan pelacak kasus seperti yang seharusnya. Kasus ini sepenuhnya ditangani oleh Jenderal Garda Nasional Al Abdulmalik yang kejam. Fleury pun meyakinkan Pangeran Ahmed Bin Khalid (Omar Berdouni) agar mempercayakan penyelidikan kepada Kolonel Al Ghazi, komandan polisi di kompleks tersebut dan mereka akan membantunya. Pangeran Ahmed memberinya izin, dan mereka pun punya akses ke segala wilayah maupun hal yang perlu untuk diselidiki. Mereka akhirnya berhasil membuka rahasia di tempat kejadian perkara (TKP) peledakan dan membawa tim ke dalam konfrontasi yang membahayakan nyawa mereka. Mereka diberi pilihan untuk bertarung atau mati demi keadilan.

Sang sutradara, Peter Berg terlihat cukup baik dalam menggambarkan 'benturan budaya' antara Amerika dan Saudi Arabia, seperti caranya dalam mengimplementasikan kentalnya budaya dan nilai-nilai keagamaan. Misalnya, cara bersalaman serta hubungan antara laki-laki dan perempuan. Berg juga berhasil membangun suasana teror dan kejutan berlapis-lapis yang menambah ketegangan. Namun tetap saja kritik menghampiri. Film ini tak berbeda dengan film bertema 'teroris muslim' lainnya, yang 'mengagungkan' Amerika, anti Arab, dan Islamophobia meski Berg telah berusaha keras membuat film ini sebagai

sebuah tinjauan terhadap karakter-karakter yang terlibat di dalamnya dan tidak terlalu mengumbar kebijakan-kebijakan yang selalu memenangkan Amerika.

Dengan rating R (*Restricted*) untuk adegan kebrutalan dan bahasa kasar, film ini bukanlah tontonan anak-anak. Juga, film ini memerlukan kedewasaan berpikir dan logika bagi penontonnya, terutama dalam menyikapi penggambaran muslim sebagai teroris.

Penggambaran film di atas menunjukkan bahwa terorisme dilekatkan ke Agama Islam dan terkait dengan disertasi ini, menarik untuk diteliti apa dan bagaimana ujaran/dialog pada film yang mengidentikkan aksi terorisme dengan Agama Islam diterjemahkan ke Bahasa Indonesia yang mayoritas penduduknya merupakan pemeluk Agama Islam.

Untuk menunjang pemahaman peneliti terkait ujaran/dialog dalam film, skrip/naskah film juga digunakan sebagai data penunjang. Skrip/naskah film ini memuat segala ujaran/dialog lisan yang ada pada film dalam Bahasa Inggris. Skrip/naskah film *The Kingdom* (2007) diperoleh dari [http://www.script-orama.com/movie\\_scripts/k/the-kingdom-script-transcript.html](http://www.script-orama.com/movie_scripts/k/the-kingdom-script-transcript.html).

Pada penelitian ini, data objektifnya terdiri atas ujaran film para karakter film dalam wujud klausa dan terjemahannya yang mengalami kastrasi linguistik. Transkripsi Bahasa Inggrisnya dengan subtitlenya merupakan bahan pembandingan yang membantu peneliti dalam melihat fenomena kastrasi linguistik dalam pola transitivitas di kedua Bahasa tersebut di film yang menjadi sumber data penelitian ini. Kanal visual tidak menjadi bagian dalam kajian penelitian ini dan oleh karenanya penelitian ini tidak melibatkan wacana multimodalitas.

### 3.3.2. Penilai

Sumber data yang digunakan sebagai data afektif diperoleh dari penilai. Keterangan dari penilai merupakan perwujudan dari “*world view*” terkait masalah yang dikaji pada suatu penelitian (Santosa, 2017).

Pada disertasi ini, penilai diminta penilaiannya terkait kualitas terjemahan dari aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dari *subtitle* yang mengalami kastrasi linguistik yang hasilnya menjadi data afektif pada disertasi ini. Penilai ini terdiri atas para pakar ilmu penerjemahan dan linguistik yang menguasai Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Kriteria dari para penilai ini

adalah kompetensinya dalam menilai kualitas terjemahan dari *subtitle* yang mengalami kastrasi secara linguistik dan ekstralinguistik dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah analisis dokumen, wawancara, dan observasi (Creswell, 2009; Locke, Silverman & Spirduso, 2010; Marshall & Rossman, 1999). Lebih lanjut, Creswell (2009) menyatakan bahwa prosedur pengumpulan data memiliki empat kategori, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan materi audiovisual seperti film. Pada disertasi ini, dokumen dan materi audiovisual dijadikan satu karena keduanya saling terkait.

#### 3.4.1. Analisis Dokumen

Data yang diperoleh dari analisis dokumen merupakan data dari skrip/naskah Bahasa Inggris dan *subtitle* Bahasa Indonesia dari film *The Kingdom* (2007). Perbandingan data dari kedua dokumen tersebut akan memberikan gambaran utuh terkait ujaran/dialog pada film yang mengalami kastrasi linguistik pada *subtitlenya* yang mengarah pada realisasi makna eksperiensial. Realisasi makna eksperiensial sebagai dampak dari kastrasi linguistik pada *subtitle* kemudian dilihat berdasarkan konstituen yang mengalami kastrasi dan elemen-elemen dari tiap konstituen yang mengalami kastrasi.

#### 3.4.2. Kuesioner

Kuesioner pada disertasi ini bertujuan untuk menghasilkan deskripsi mendalam dari suatu kajian terkait informasi yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti jika hanya mengandalkan data dari dokumen dan materi audiovisual. Disertasi ini menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner ini digunakan untuk memperoleh informasi sebagai data afektif terkait kualitas terjemahan yang meliputi aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dari *subtitle* yang mengalami kastrasi linguistik dari film *The Kingdom* (2007).

Instrumen kuesioner ini diterapkan dengan cara meminta penilai untuk memberikan pilihan jawaban yang disediakan dari tiap aspek tersebut dan juga memberikan komentarnya terkait pilihan jawaban itu. Kuesioner pada disertasi ini



mengacu pada model penilaian kualitas terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012).

Model ini dianggap tepat untuk menilai kualitas terjemahan karena pertama, model penilaian kualitas terjemahan ini menghasilkan evaluasi karya terjemahan secara komprehensif atau holistik. Kedua, model penilaian kualitas terjemahan ini sangat sesuai untuk menilai kualitas terjemahan dalam konteks penelitian dan pengajaran penerjemahan profesional. Ketiga, model penilaian kualitas terjemahan ini memberikan peluang bagi para penilai (*rater*) untuk memberikan penilaian terjemahan dalam berbagai satuan unit, baik pada tataran mikro maupun makro. Keempat, keefektifan model penilaian kualitas terjemahan ini dalam menilai kualitas terjemahan sangat tergantung pada kemampuan para penilai (*rater*) tersebut dalam menerapkannya di berbagai hal, utamanya bagi mereka yang terlibat dalam penilaian kualitas penerjemahan tersebut harus membaca dan mengerti semua informasi yang relevan serta prosedur bagaimana seharusnya menggunakan alat penilaian ini (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Masing-masing dari instrumen penilaian kualitas terjemahan ini terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama menunjukkan kategori terjemahan. Bagian kedua merupakan skor atau angka dengan skala 1 sampai dengan 3, yang diurutkan menurut piramida terbalik yaitu semakin berkualitas suatu terjemahan, semakin tinggi skor atau angka yang diperolehnya dan demikian pula sebaliknya. Bagian ketiga merupakan parameter kualitatif dari masing-masing kategori terjemahan (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

#### **3.4.2.1. Kuesioner Aspek Keakuratan**

Keakuratan merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam pengevaluasian terjemahan untuk merujuk pada apakah teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sudah sepadan ataukah belum. Konsep kesepadanan mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar keduanya. Suatu teks dapat disebut sebagai suatu terjemahan, jika teks tersebut mempunyai makna atau pesan yang sama dengan teks lainnya (baca: teks bahasa sumber). Oleh sebab itu, usaha-usaha untuk mengurangi atau menambahi isi atau pesan teks bahasa sumber dalam teks bahasa sasaran harus dihindari. Usaha-usaha yang seperti itu berarti mengkhianati

penulis asli teks bahasa sumber dan sekaligus membohongi pembaca sasaran (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Dalam konteks yang lebih luas, pengurangan atau penambahan dapat menimbulkan akibat yang fatal pada manusia yang menggunakan suatu karya terjemahan, terutama pada teks-teks terjemahan yang beresiko tinggi, seperti teks terjemahan di bidang hukum, kedokteran, agama dan teknik. Di dalam literatur teori penerjemahan terdapat beberapa teknik penerjemahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah padanan. Dua di antaranya adalah penghilangan (deletion) dan penambahan (addition). Kedua teknik penerjemahan itu bukan dimaksudkan untuk mengurangi informasi atau menambahi informasi sesuka hati, tetapi dimaksudkan untuk menghasilkan terjemahan yang berterima dan mudah dipahami oleh pembaca sasaran (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Tabel 3.1. Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan ( <i>deleted</i> ).

Dengan mengacu pada instrumen di atas, penilai diminta untuk menilai aspek keakuratan dengan mengisi kuesioner berikut:

Tabel 3.2. Kuesioner Keakuratan *Subtitle* Bahasa Indonesia Film *The Kingdom* (2007)

No Data	Teks sumber	Teks Sasaran	Nilai		
			3	2	1
Komentar:					

#### 3.4.2.2. Kuesioner Aspek Keberterimaan

Aspek kedua dari terjemahan yang berkualitas terkait dengan masalah keberterimaan. Istilah keberterimaan merujuk pada kesesuaian terjemahan dengan

kaidah-kaidah, norma dan budaya yang berlaku dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun pada tataran makro. Konsep keberterimaan ini menjadi sangat penting karena meskipun suatu terjemahan sudah akurat dari segi isi atau pesannya, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran jika cara pengungkapannya bertentangan dengan kaidah-kaidah, norma dan budaya bahasa sasaran (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Dalam budaya penutur asli Bahasa Inggris, seorang cucu dapat menyapa kakeknya dengan *How are you, John*. Tampak jelas bahwa sang cucu langsung menyebut nama kecil kakeknya. Penyapaan yang seperti itu tentu saja dipandang tidak sopan bagi penutur bahasa Jawa, yang selalu menyertakan sapaan Mbah yang diikuti oleh nama kecil kakeknya, misalnya Mbah Prawiro, ketika seorang cucu berinteraksi dengan kakeknya. Dalam konteks budaya bahasa batak Tapanuli, penyebutan nama kecil seorang kakek dianggap tidak sopan. Contoh ini menunjukkan bahwa konsep keberterimaan merupakan suatu konsep yang relatif. Sesuatu yang dianggap sopan dalam suatu kelompok masyarakat bisa dipandang tidak sopan dalam masyarakat lainnya (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Di atas telah dijelaskan bahwa salah satu parameter dari konsep keberterimaan adalah apakah suatu terjemahan sudah diungkapkan sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa sasaran. Suatu terjemahan dalam Bahasa Indonesia yang diungkapkan menurut kaidah-kaidah tata Bahasa Inggris, misalnya, akan membuat terjemahan tersebut menjadi tidak alamiah dan dalam banyak kasus akan sulit dipahami maksudnya. Demikian pula, suatu terjemahan abstrak penelitian sebagai salah bentuk dari teks ilmiah akan ditolak pembaca sasaran jika terjemahan tersebut diungkapkan dengan bahasa gaul. Demikian pula sebaliknya, suatu terjemahan karya sastra akan tidak berterima bagi pembaca sasaran jika terjemahan karya sastra tersebut diungkapkan dengan kaidah-kaidah tata bahasa baku (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Suatu istilah teknis mungkin mempunyai padanan yang akurat dalam bahasa sasaran. Namun, penerjemah seyogyanya tidak dengan serta-merta menggunakan padanan tersebut karena bisa berakibat terjemahan yang dihasilkannya tidak berterima bagi pembaca sasaran. Dalam bidang ilmu kedokteran, misalnya, terdapat istilah *vagina*. Meskipun, istilah tersebut

mempunyai padanan dalam bahasa Jawa, penerjemah biasanya tidak menggunakan padanan dalam bahasa Jawa tersebut karena dipandang tidak sopan (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Tabel 3.3. Instrumen Penilai Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Bahasa Indonesia

Dengan mengacu pada instrumen di atas, penilai diminta untuk menilai aspek keberterimaan dengan mengisi kuesioner berikut:

Tabel 3.4. Kuesioner Keberterimaan *Subtitle Bahasa Indonesia Film The Kingdom (2007)*

No Data	Teks sumber	Teks Sasaran	Nilai		
			3	2	1
Komentar:					

#### 3.4.2.3. Kuesioner Aspek Keterbacaan

Pada mulanya istilah keterbacaan hanya dikaitkan dengan kegiatan membaca. Kemudian, istilah keterbacaan itu digunakan pula dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa itu sekaligus (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Akan tetapi, hingga saat ini indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu teks masih perlu dipertanyakan keandalannya. Bahkan, Gilmore dan Root (1977:102 dalam Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012) berpendapat bahwa ukuran suatu teks yang didasarkan pada faktor-faktor

kebahasaan dan pesonainsani tidak lebih dari sekedar alat Bantu bagi seorang penulis dalam menyesuaikan tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks itu (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Terlepas dari belum mantapnya alat ukur keterbacaan itu, seorang penerjemah perlu memahami anggitan atau konsep keterbacaan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan itu akan sangat membantu

penerjemah dalam melakukan tugasnya (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Tabel 3.5. Instrumen Penilai Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Dengan mengacu pada instrumen di atas, penonton diminta untuk menilai aspek keterbacaan dengan mengisi kuesioner berikut:

Tabel 3.6. Kuesioner Keterbacaan *Subtitle Bahasa Indonesia Film The Kingdom (2007)*

No Data	Teks sumber	Teks Sasaran	Nilai		
			3	2	1
Komentar:					

### 3.4.3. Focus Group Discussion (FGD)

Dalam menilai kualitas terjemahan, disertasi ini menggunakan metode wawancara berkelompok (*Focus Group Discussion/FGD*). Pada esensinya, FGD ini merupakan diskusi kolektif antara para penilai terkait data dari topik yang dikaji oleh peneliti (Edwards dan Holland, 2013; Sutopo, 2006). Urutan langkah melakukan FGD adalah sebagai berikut:

- FGD dilakukan bersama, yaitu dengan penilai.
- Bahan diskusi dalam FGD adalah jawaban terhadap kuesioner yang telah diisi sebelumnya oleh para penilai.



- c. FGD berfokus pada mendiskusikan jawaban-jawaban yang belum sepakat di antara para penilai sehingga diperoleh pemahaman bersama.

### 3.5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penting dilakukan untuk memperoleh kepercayaan data. Peneliti kualitatif sering memeriksa keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi (Santosa, 2017).

Penerapan triangulasi sangat erat terkait dengan praktik pengukuran di penelitian sosial dan perilaku. Referensi awal tentang penerapan triangulasi pada penelitian terkait dengan *Unobstrusive Method* yang diusulkan oleh Webb dkk. (1966), yang menyatakan, *"Once a proposition has been confirmed by two or more independent measurement processes, the uncertainty of its interpretation is greatly reduced. The most persuasive evidence comes through a triangulation of measurement processes."* Jadi, penerapan triangulasi merupakan upaya untuk memastikan bahwa tingkat kepercayaan data berada pada tingkat yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan memberikan implikasi yang bersifat empiris.

Triangulasi dibagi menjadi empat tipe, yaitu: 1. Triangulasi sumber, yaitu pengumpulan data melalui beberapa *sampling*, sehingga terdapat beberapa jenis data; 2. Triangulasi peneliti, yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu peneliti di lapangan untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan data; 3. Triangulasi teori, yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu teori dalam menafsirkan data; dan 4. Triangulasi metode, yang mengacu pada penggunaan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data. (Denzin, 1970, 1978; Patton, 1980, 1999, Lincoln dan Guba, 1985)

Dari empat tipe triangulasi tersebut, disertasi ini hanya menggunakan dua tipe triangulasi yaitu triangulasi sumber dan metode. Alasan tidak menggunakan triangulasi peneliti adalah karena disertasi ini hanya diteliti oleh satu peneliti dan alasan tidak menggunakan triangulasi teori adalah karena disertasi ini, pada prinsipnya, hanya menggunakan satu teori dalam menafsirkan data, yaitu teori penerjemahan dalam ruang lingkup ilmu linguistik.

Alasan menggunakan triangulasi sumber adalah karena data pada disertasi ini terdiri atas data objektif dan afektif. Dengan demikian, sumber untuk mendapatkan tiap data tersebut berbeda. Data objektif diperoleh dari materi dokumen dan audiovisual, yaitu film *The Kingdom* (2007) beserta skrip/naskah filmnya dan *subtitlenya* yang Bahasa Indonesia. Sementara alasan menggunakan triangulasi metode adalah karena pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, analisis dokumen dan materi audivisual, instrumen kuesioner dan wawancara.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menganalisis data secara kualitatif dan induktif. Data yang dianalisis secara kualitatif merupakan data yang disimak, dipahami, ditata, diklasifikasi, dihubungkan dengan kategori data lainnya, dan diinterpretasikan berdasarkan konteksnya. Sementara data yang dianalisis secara induktif merupakan data yang dianalisis bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis dilakukan setiap kali menemukan data yang kemudian data itu dimasukkan ke dalam ranah yang sesuai, diklasifikasi, dihubungkan dengan seluruh kategori dalam suatu matriks, ditemukan pola interaksi atau pola budaya, kemudian pola interaksi itu diinterpretasikan dalam konteks yang lebih besar (Lincoln dan Guba, 1985; Sutopo, 2002 dalam Santosa, 2017).

Secara umum, analisis data secara induktif kualitatif dibagi menjadi empat tahapan, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya (Spradley, 1980 dalam Santosa, 2014). Meskipun keempat tahapan ini bersifat berurutan (dimulai dari domain lalu ke taksonomi lalu ke komponensial lalu ke tema budaya), namun tahapan ini dapat dilakukan secara sirkular, yaitu peneliti dapat kembali ke analisis domain setelah menjalankan analisis taksonomi, dapat kembali ke analisis taksonomi dan domain ketika berada pada analisis komponensial, dan dapat kembali ke analisis domain, taksonomi dan komponensial ketika berada di analisis tema budaya (Santosa, 2017). Sirkulasi ini dimungkinkan karena analisis pada tahapan lanjut harus berdasarkan informasi dari analisis pada tahapan sebelumnya (Spradley, 1979). Paparan terkait analisis

pada domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya berikut merupakan analisis pada data objektif dan afektif.

### 3.6.1. Analisis Domain

Analisis domain adalah tahapan pertama dari urutan analisis data induktif kualitatif. Tahapan analisis ini melibatkan pencarian unit dari pengetahuan budaya yang lebih besar, yang oleh Spradley (1979 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012) disebut domain. Dengan demikian, tujuan dari analisis domain adalah untuk memahami domain dengan lebih baik. Secara khusus, analisis domain dimulai dengan memeriksa simbol karena adanya keyakinan bahwa simbol merupakan cara/sarana yang esensial dalam mengomunikasikan makna budaya.

Simbol memiliki tiga komponen: (a) simbol itu sendiri; (b) satu atau lebih referensi untuk simbol itu (termasuk istilah); dan (c) hubungan antara simbol dan referensi (hubungan semantik). Dengan kata lain, domain terbentuk dari: a) konsep (Y); b) referensi (X); dan c) hubungan semantik antara (Y) dan (X). Dengan demikian, untuk memahami simbol, penting bagi peneliti untuk menganalisis hubungan semantik antara simbol dengan referensinya (Casagrande dan Hale, 1967 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012).

Spradley (1979) merumuskan analisis domain dengan melibatkan enam langkah proses berikut:

1. Pilih hubungan semantik tunggal.
2. Siapkan lembar kerja analisis domain.
3. Pilih sampel pernyataan untuk domain yang dipilih.
4. Tentukan simbol dan referensinya yang memiliki kesesuaian dengan hubungan semantik yang dipilih.
5. Rumuskan pertanyaan struktural untuk tiap domain.
6. Buatlah daftar semua domain yang ditemukan (teridentifikasi).

Pada akhir proses ini, peneliti memberi label pada tiap domain.

Dengan berlandaskan pada proses di atas, maka langkah pertama yang dilakukan adalah memilih tipe hubungan semantik yang menjadi penentuan domain. Pada analisis domain ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan domain tertentu. Karena kajian pada disertasi ini adalah pada konstituen sistem

transitivitas yang mengalami kastras linguistik, maka analisis domain berpusat pada klausa yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituennya dalam sistem transitivitas.

Secara lebih rinci, analisis domain juga dilakukan pada tiap konstituen yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen dalam group yang mewakili tiap konstituen. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen yang mengalami kastrasi linguistik pada masing-masing konstituen yang diwakili oleh group. Partisipan diwakili oleh *nominal group*; proses diwakili oleh *verbal group* dan sirkumstan diwakili melalui adverbial atau *prepositional phrase* yang diikuti oleh *nominal group* sebagai objeknya.

### 3.6.2. Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi adalah langkah kedua setelah analisis domain. Analisis domain dapat dilakukan sendiri, atau dapat dielaborasi lebih lanjut dengan analisis taksonomi.

Dalam analisis taksonomi, setelah domain diidentifikasi, satu domain dipilih dan ditempatkan ke taksonomi. Taksonomi didefinisikan oleh Spradley (1979 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012) sebagai sistem klasifikasi, yaitu menginventarisir domain menjadi *flowchart* atau diagram untuk membantu peneliti memahami hubungan antardomain. Mirip dengan analisis domain, analisis taksonomi adalah seperangkat kategori yang diselenggarakan atas dasar suatu hubungan semantik tunggal. Namun, analisis taksonomi berbeda dari analisis domain karena taksonomi menunjukkan hubungan antara semua persyaratan dalam domain. Lebih khusus, analisis taksonomi mengungkapkan himpunan bagian dari istilah dan cara *subset* ini terkait dengan domain secara keseluruhan (Spradley, 1979 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012). Menurut Spradley (1979 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012), analisis taksonomi melibatkan delapan langkah: (1) memilih domain untuk analisis taksonomi; (2) mengidentifikasi kerangka pengganti yang tepat untuk analisis (kerangka pengganti [misalnya, suatu domain merupakan atribut dari] serupa dengan hubungan semantik, meskipun berbeda dalam membedakan istilah termasuk dalam subkelompok); (3) pencarian untuk kemungkinan himpunan bagian antara persyaratan yang termasuk; (4) mencari yang lebih besar, domain

inklusif yang mungkin termasuk sebagai bagian yang dianalisis; (5) membangun taksonomi tentatif; (6) merumuskan pertanyaan struktural untuk memverifikasi hubungan taksonomi; (7) melakukan wawancara struktural tambahan; dan (8) membangun taksonomi yang lengkap.

Pada analisis taksonomi ini, klausa yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituennya dalam sistem transitivitas diberikan identifikasi berdasarkan konstituennya yang mengalami kastrasi linguistik, yaitu berdasarkan konstituen partisipan, proses dan sirkumstan. Sementara pada bagian konstituen yang meski tidak mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya namun elemennya mengalami kastrasi linguistik, maka identifikasi dilakukan berdasarkan elemen yang mengalami kastrasi linguistik.

Pada konstituen partisipan yang diwakili oleh *nominal group*, maka analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen yang mengalami kastrasi linguistik, yaitu pada elemen *deictic*, *numerative*, *epithet*, *classifier*, *thing* dan/atau *qualifier*. Pada konstituen proses, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen *verbal group*, yaitu *finite* dan *event*. Secara rinci, elemen *finite* diidentifikasi lebih lanjut dengan melihat pola kastrasi yang terjadi pada kala, modalitas, dan polaritas. Sementara pada konstituen sirkumstan, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kastrasi yang terjadi pada *prepositional phrase*/adverbial dan *nominal group* sebagai objeknya yang memberikan keterangan irkumstan.

### 3.6.3. Analisis Komponensial

Meskipun analisis komponensial dapat dilakukan sendiri, namun analisis ini juga dapat dikombinasikan dengan analisis domain dan analisis taksonomi sebagai kelanjutan dari langkah pertama dan kedua dari proses analisis etnografis.

Menurut Spradley (1979: 174 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012), analisis komponensial adalah "pencarian sistematis untuk atribut (Komponen makna) terkait dengan simbol-simbol budaya. Di sini, matriks dan/atau tabel digunakan untuk menentukan perbedaan antara subkomponen domain dengan tujuan memetakan seakurat mungkin realitas pengetahuan budaya dari informan (data) (Spradley, 1979: 176 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012).



Perbedaan yang ditetapkan adalah seperangkat atribut atau komponen makna untuk setiap istilah, sedangkan dimensi perbedaan mencerminkan pertanyaan yang dirumuskan oleh peneliti untuk membantu membedakan perbedaan yang telah ditetapkan. Spradley (1979 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012) menetapkan konsep analisis komponensial dengan melibatkan delapan langkah berikut: 1. Pilih perbedaan yang ditetapkan untuk dianalisis. 2. Inventarisasi semua perbedaan yang ditemukan sebelumnya. 3. Siapkan lembar kerja paradigma. 4. Mengidentifikasi dimensi perbedaan yang memiliki nilai biner. 5. Gabungkan dimensi perbedaan terkait yang erat menjadi beberapa yang memiliki nilai. 6. Siapkan pertanyaan terkait perbedaan untuk memperoleh atribut yang hilang dan dimensi perbedaan baru. 7. Melakukan wawancara untuk memperoleh data yang dibutuhkan. 8. Siapkan paradigma yang lengkap.

Analisis komponensial mengarah pada proses sintesis penelitian. Analisis ini akan menyebabkan adanya resensi untuk membuat pertanyaan struktural dalam mengisi kesenjangan dalam memahami perbedaan yang ditetapkan. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan wawancara, kuesioner, atau data visual untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan struktural. Salah satu pertanyaan struktural pada disertasi ini adalah ingin mengetahui kualitas terjemahan pada *subtitle* yang terkait dengan keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Oleh karenanya, pemetaan pada analisis domain dan taksonomi disintesis dengan komponensial yang membedakan data berdasarkan kualitasnya secara keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan.

Tabel 3.7. Analisis Domain, Taksonomi dan Komponensial Kastrasi Linguistik Konstituen Klausa

Analisis Komponensial										
Analisis Taksonomi										
Analisis Domain										
Klausa	Konstituen yang mengalami kastrasi linguistik	Kualitas Terjemahan								
		KA			KB			KT		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
Klausa yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituennya	Partisipan									
	Proses									
	Sirkumstan									
	Baris-baris berikutnya kombinasi dari kastrasi linguistik di antara konstituen di atas									

Tabel 3.8. Analisis Domain, Taksonomi dan Komponensial Kastrasi Linguistik *Nominal Group*

Analisis Komponensial										
Analisis Taksonomi										
Analisis Domain										
Partisipan yang diwakili oleh <i>Nominal group</i>	Elemen <i>Nominal group</i> yang mengalami kastrasi linguistik	Kualitas Terjemahan								
		KA			KB			KT		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
<i>Nominal group</i> yang mengalami kastrasi linguistik	<i>Deictic</i>									
	<i>Numerative</i>									
	<i>Epithet</i>									
	<i>Classifier</i>									
	<i>Thing</i>									
	<i>Qualifier</i>									
	Baris-baris berikutnya kombinasi dari kastrasi linguistik di antara elemen di atas									

Tabel 3.9. Analisis Domain, Taksonomi dan Komponensial Kastrasi Linguistik *Verbal Group*

Analisis Komponensial										
Analisis Taksonomi										
Analisis Domain										
Proses yang diwakili oleh <i>Verbal group</i>	Elemen <i>Verbal group</i> yang mengalami kastrasi linguistik	Kualitas Terjemahan								
		KA			KB			KT		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
<i>Verbal group</i> yang mengalami kastrasi linguistik	<i>Finite</i>									
	<i>Event</i>									
	<i>Finite+Event</i>									
	<i>Mood Adjunct</i>									

Tabel 3.10. Analisis Domain, Taksonomi dan Komponensial Kastrasi Linguistik Sirkumstan

Analisis Komponensial										
Analisis Taksonomi										
Analisis Domain										
Sirkumstan yang diwakili oleh Elemen <i>Prepositional Phrase</i> dan atau Adverbial	Elemen Sirkumstan yang mengalami kastrasi linguistik	Kualitas Terjemahan								
		KA			KB			KT		
		3	2	1	3	2	1	3	2	1
Sirkumstan yang mengalami kastrasi linguistik	<i>Prepositional phrase</i>									
	Adverbial									
	<i>Prepositional phrase</i> +Adverbial									

### 3.6.4. Tema Budaya

Analisis ini dilakukan dengan mengembangkan tema budaya yang melampaui inventarisasi [dari domain] untuk menemukan tema budaya yang konseptual sebagai bagian dari masyarakat yang menghubungkan domain tersebut (Spradley, 1979 dalam Onwuegbuzie, Leech, dan Collins, 2012). Lebih khusus, analisis tema

budaya melibatkan pencarian hubungan antardomain, taksonomi dan komponensial serta mencari bagaimana hubungan ini terkait dengan konteks budaya secara keseluruhan.

Integrasi dan artikulasi dari penggunaan *SFL* dalam kajian disertasi ini merupakan hubungan nyata antara dua bahasa, seperti dijelaskan oleh Halliday (1978) bahwa: (a) bahasa sebagai sistem, yang melibatkan aspek semantik, leksikogramatika dan/atau grafologi/fonologi atau aspek apapun dari interaksi antara strata ini, termasuk variasi bahasa atau perspektif sejarah; (b) bahasa sebagai seni, yang berkaitan dengan studi teks sastra dan/atau jenis lain dari wacana yang berorientasi estetika atau media ekspresi seni; (c) bahasa sebagai pengetahuan, yang terkait dengan sisi kognitif atau psikolinguistik dari penggunaan bahasa, termasuk pengembangan bahasa, produksi teks, pemahaman bacaan, pengolahan informasi, dan peran memori; dan (d) bahasa sebagai perilaku, yang berusaha untuk menyelidiki teks sebagai kegiatan semiotik dan berhubungan dengan bahasa sebagai bentuk aksi sosial, termasuk studi tentang genre yang berbeda dan analisis interaksi antara wacana dan praktik sosial. Disertasi ini diharapkan dapat memberikan pola tema budaya yang mencerminkan bahwa *subtitling* merupakan perwujudan penggunaan bahasa dalam konteks yang bersifat fungsional dalam lintas bahasa dan dalam hal ini, khususnya dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Keunggulan dari penggunaan *SFL* pada disertasi ini terletak pada perkembangannya dalam menganalisis genre dan tata bahasa fungsional, dan adaptasi dari *SFL* dalam menganalisis materi bahasa dari perspektif global dan lokal pada makna yang berada pada teks sumber dan padanannya dari persepsi realisasi makna eksperiensial pada teks sasaran.